

Kemampuan Membaca Intensif Teks Fiksi Siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar

Nurafiqah Yahya¹, Akmal Hamsa², Syamsudduha³

¹ *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

E-mail: afiqahyahya13@gmail.com

² *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: akmalhamsa@gmail.com*

³ *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: syamsudduha@unm.ac.id*

Abstract: This research aims to describe the ability to determine information in intensive reading of fiction texts in Class X MAN 2 Makassar City students; to describe the ability to interpret information in intensive reading of fiction texts in Class X MAN 2 Makassar City students; and to describe the ability to evaluate information in intensive reading of fiction texts in Class X MAN 2 Makassar City students. The variables used are the ability to determine information, interpret information, and the ability to evaluate information of Class X MAN 2 Makassar City students. The population in this study were all 12 Class X MAN 2 Makassar City students, while the sample was 2 classes, namely Class X-7 and Class X-11 with a total of 80 students. The research data was obtained by giving a multiple choice test consisting of 25 questions. The data analysis technique is descriptive statistics. Based on the results of descriptive statistical analysis, it was found that the ability to determine information for Class X MAN 2 Makassar City students was very capable; the information interpretation ability of Class X MAN 2 Makassar City students is very capable; and the information evaluation ability of Class X MAN 2 Makassar City students is very capable.

Keywords: intensive reading; determining information; interpretation; evaluation

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan informasi dalam membaca intensif teks fiksi pada siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar; untuk mendeskripsikan kemampuan menginterpretasi informasi dalam membaca intensif teks fiksi pada siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar; dan untuk mendeskripsikan kemampuan mengevaluasi informasi dalam membaca intensif teks fiksi pada siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar. Variabel yang digunakan adalah kemampuan menentukan informasi, interpretasi informasi, serta kemampuan evaluasi informasi siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar sebanyak 12 Kelas, sedangkan sampelnya ada 2 kelas, yaitu Kelas X-7 dan Kelas X-11 dengan jumlah siswa 80 orang. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes pilihan ganda yang berjumlah 25 butir soal. Teknik analisis data yaitu statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif, diperoleh temuan bahwa kemampuan menentukan informasi siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar adalah sangat mampu; kemampuan interpretasi informasi siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar adalah sangat mampu; dan kemampuan evaluasi informasi siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar adalah sangat mampu.

Kata kunci: membaca intensif; menentukan informasi; interpretasi; evaluasi

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Kenyataannya keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk bagi siswa sekolah. Siswa sekolah perlu menguasai keempat keterampilan tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada kemampuan membaca siswa. Membaca merupakan proses pengolahan informasi secara kreatif untuk memahami suatu bacaan. Untuk memperoleh suatu informasi tersebut pembaca harus menggunakan strategi tertentu berupa keterampilan menangani teks bacaan.

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kenyataan bahwa Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD). Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021: 2). Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan berupa tes dengan soal tingkat tinggi yang berbahasa Indonesia kepada siswa. Maka dari itu, tes kemampuan membaca intensif pada penelitian ini akan menggunakan soal tes berfikir tingkat tinggi untuk mengukur kemampuan siswa namun tidak akan sepenuhnya berujuk pada PISA dan AKM, melainkan hanya sebagian saja.

Pasca pandemik, siswa kembali dihadapkan pada pembelajaran luring yang mana menuntut siswa untuk perlu meningkatkan kemampuan membacanya, tidak semerta-merta mencari jawaban di laman google. Alhasil, dapat dilihat siswa tidak mampu mencapai nilai KKM bahasa Indonesia. Padahal, sebelumnya banyak siswa memandang bahasa Indonesia sebagai bidang studi yang sangat mudah. Maka dari itu siswa harus didekatkan pada bahan bacaan.

Untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, yang di mana sistem evaluasi tidak hanya berbentuk tugas, mid atau ulangan melainkan juga guru-guru menilai siswa dari segi efektifitas, kognitif dan psikomotorik. Ketiga hal tersebut adalah sistem penilaian dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan di dalam pembelajaran, di dalam melakukan evaluasi informasi harus berdasarkan aspek kompetensi karena tujuan yang ingin dicapai dari suatu materi tersebut itulah yang perlu di evaluasi (Safitri, 2015). Terdapat tiga level kognitif yang akan diukur dalam penelitian ini. Yakni, kemampuan menentukan informasi, kemampuan menginterpretasi informasi, dan kemampuan evaluasi informasi.

Tes kemampuan membaca dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan tes dalam menggali informasi yang terdapat dalam teks yang di dalamnya melibatkan aspek: pemahaman bahasa dan lambang tertulis, gagasan serta nada dan gaya penulisan dengan melibatkan kemampuannya yang berkenaan dengan komponen kebahasaan maupun komponen non kebahasaan.

Siswa sekolah wajib memiliki keterampilan membaca karena dengan membaca siswa dapat menerima banyak sekali informasi dari sumber tertulis. Membaca intensif adalah salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah. Setiap hari

siswa dihadapkan dengan bacaan terkait mata pelajaran yang berlangsung. Siswa membaca untuk menemukan isi bacaan atau inti bacaan. Untuk meraih tujuan tersebut siswa perlu memiliki kemampuan membaca intensif. Kemampuan membaca intensif adalah kesanggupan untuk memahami bacaan dengan cermat.

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Bagi Siswa SMAN 2 Rumbio Jaya” pernah diteliti oleh Syamsidar (2022). Instrumen yang digunakan berupa butiran pertanyaan untuk mengetahui kemampuan membaca intensif siswa. Hasilnya menunjukkan poin rata-rata yang diperoleh yaitu 7.74. Rentang 7.74 termasuk ke dalam kategori sedang dan perlu ditingkatkan lagi. Penelitian lain menggunakan penerapan model pembelajaran Cooperative Script dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Sampel dari penelitian ini merupakan siswa Kelas VIII SMP. Hasilnya, Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan pada siklus I dan II adalah siklus I sebesar 59,03 dan siklus II sebesar 81,74 (Ndruru, 2022).

Penulis mengangkat permasalahan tentang kemampuan membaca intensif dengan judul “Membaca Intensif Teks Fiksi pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar”. Selain perbedaan lokasi penelitian, perbedaan kurikulum yang diajarkan, tingkatan kelas sampel penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Selain itu, Instrumen penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan data numerik dan statistik untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara obyektif dan sistematis. Penelitian dilaksanakan di Tempat penelitian dilakukan di MAN 2 Kota Makassar yang berlokasi di Jl. A.P. Pettarani No. 1, Mannuruki, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Tahap awal proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih teks fiksi, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan instrumen berupa soal pilihan ganda, untuk mencapai tujuan penelitian, terdapat tiga level kognitif pada instrumen yang dibuat. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba instrumen di Madrasah Aliyah Swasta PP Yasrib Lapajung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Setelah melakukan uji coba instrumen, peneliti akhirnya menggunakan instrumen tersebut untuk menguji kemampuan membaca intensif siswa Kelas X MAN 2 Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

a. Kemampuan Menentukan Informasi

Menentukan informasi merupakan bagian penting dari membaca intensif. (Clara et al. 2018) mengungkapkan bahwa aspek membaca merupakan kegiatan mengenali dan mengamati sebuah bacaan agar mendapatkan informasi yang terkandung dalam bacaan. Kompetensi menentukan informasi (access and retrieve) dan sub kompetensi mengakses dan mencari informasi dalam teks, mencari dan memilih informasi yang relevan (Kemendikbud, 2020). Jadi, kemampuan menentukan informasi adalah suatu kesanggupan untuk mencari, mengakses, serta menentukan informasi dalam membaca intensif teks fiksi pada siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar. Pada instrumen penelitian ada 9 butir soal menentukan informasi yang terdapat pada nomor 1, 3, 4, 7, 12, 14, 21, 24, dan 25.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menentukan informasi

Skor	Nilai	Frekuensi
5	55,6	1
6	66,7	2
7	77,8	8
8	88,9	21
9	100	46
Total		78

Hasil penjumlahan seluruh nilai siswa adalah 7277,8. Selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa, yakni 78. Maka, nilai rata-rata siswa adalah 93,3.

Tabel 3. Kategorisasi Kemampuan Menentukan Informasi

Interval Nilai	Predikat	Kemampuan	Jumlah Siswa
80-100	A	Sangat Mampu	67
66-79	B	Mampu	10
56-65	C	Cukup Mampu	0
40-55	D	Kurang Mampu	1
30-39	E	Sangat Kurang Mampu	0

Ditemukan bahwa 86% siswa menunjukkan tingkat kemampuan menentukan informasi yang sangat mampu; 13% siswa mampu; dan 1% siswa kurang mampu. Sebagian besar siswa telah mampu menentukan informasi yang terdapat dalam teks cerita Legenda I La Urang. Namun, hasil penilaian juga mengungkap adanya seorang siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Nilai minimum adalah sebesar 55,6 dan nilai maksimum adalah sebesar 100. Meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan yang

baik, tetap perlu dipertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang. Kemampuan membaca yang rendah ini dapat mengisyaratkan adanya beberapa kendala atau tantangan dalam memahami teks secara mendalam.

b. Kemampuan Interpretasi Informasi

Berikut hasil tes kemampuan interpretasi informasi siswa:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Interpretasi Informasi

Skor	Nilai	Frekuensi
3	37,5	2
4	50	4
5	62,5	7
6	75	11
7	87,5	32
8	100	22
Total		78

Hasil penjumlahan seluruh nilai siswa adalah 6537,5. Selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa, yakni 78. Maka, nilai rata-rata siswa adalah 83,4.

Tabel 5. Kategorisasi Kemampuan Interpretasi Informasi

Interval Nilai	Predikat	Kemampuan	Jumlah Siswa
80-100	A	Sangat Mampu	54
66-79	B	Mampu	11
56-65	C	Cukup Mampu	7
40-55	D	Kurang Mampu	4
30-39	E	Sangat Kurang Mampu	2

Ditemukan bahwa 69% siswa menunjukkan tingkat kemampuan interpretasi informasi yang sangat mampu; 14% siswa mampu; 9% siswa cukup mampu; 5% siswa kurang mampu; dan 3% siswa sangat kurang mampu. Sebagian besar siswa telah mampu menginterpretasi informasi yang terdapat dalam teks cerita Legenda I La Urang. Namun, hasil penilaian juga mengungkap adanya 6 siswa yang memiliki kemampuan interpretasi informasi yang rendah. Nilai minimum adalah sebesar 37,5 dan nilai maksimum adalah sebesar 100. Meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan yang baik, tetap perlu dipertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang. Banyak siswa yang tidak memahami beberapa istilah pada teks I La Urang. Contohnya, siswa tidak mengetahui apa itu buah pinang. Padahal, buah pinang sendiri menjadi salah satu inti dari teks legenda I La Urang.

c. Kemampuan Evaluasi Informasi

Berikut hasil tes kemampuan evaluasi informasi siswa:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Evaluasi Informasi

Skor	Nilai	Frekuensi
3	37,5	1
4	50	2
5	62,5	5
6	75	21
7	87,5	30
8	100	19
Total		78

Hasil penjumlahan seluruh nilai siswa adalah 6550. Selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa, yakni 78. Maka, nilai rata-rata siswa adalah 83,9.

Tabel 7. Kategorisasi Kemampuan Evaluasi Informasi

Interval Nilai	Predikat	Kemampuan	Jumlah Siswa
80-100	A	Sangat Mampu	49
66-79	B	Mampu	21
56-65	C	Cukup Mampu	5
40-55	D	Kurang Mampu	2
30-39	E	Sangat Kurang Mampu	1

Kemampuan mengevaluasi informasi adalah suatu kesanggupan dalam kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara atau metode dalam membaca intensif teks fiksi pada siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar. Ditemukan bahwa 63% siswa menunjukkan tingkat kemampuan evaluasi informasi yang sangat mampu; 27% siswa mampu; 6% siswa cukup mampu; 3% siswa kurang mampu; dan 1% siswa sangat kurang mampu.

3.2. Pembahasan

Adapun temuan kemampuan siswa berdasarkan ketiga level kognitif pada kemampuan literasi tingkat kurikulum merdeka belajar yaitu kemampuan menentukan informasi, interpretasi informasi, serta kemampuan evaluasi informasi. Ditemukan bahwa 85% siswa menunjukkan tingkat kemampuan menentukan informasi yang sangat mampu; 13% siswa mampu; dan 1% siswa kurang mampu. Sebagian besar siswa telah mampu menentukan informasi yang terdapat dalam teks cerita Legenda I La Urang. Namun, hasil penilaian juga mengungkap adanya seorang siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Nilai minimum adalah sebesar 55,6 dan nilai maksimum adalah sebesar 100. Meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan yang baik, tetap perlu dipertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk

berkembang. Kemampuan membaca yang rendah ini dapat mengisyaratkan adanya beberapa kendala atau tantangan dalam memahami teks secara mendalam.

Siswa dengan inisial B12 tidak mampu untuk menentukan informasi dalam teks cerita Legenda I La Urang. Meski demikian, peneliti menemukan DR mampu menjawab soal lain dengan benar. Siswa yang tidak mampu menentukan informasi membutuhkan bimbingan khusus. Pendekatan individual atau kelompok kecil dapat dilakukan untuk memberikan perhatian khusus pada keterampilan membaca siswa. Ini bisa melibatkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pemahaman kata-kata yang sulit, latihan ekstra dalam membaca teks yang sesuai dengan tingkat bacaan mereka, atau penggunaan metode belajar yang lebih visual untuk meningkatkan pemahaman. Irawan (2021) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menentukan informasi penting dari sebuah bacaan paragraf adalah kurang minatnya siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, mempunyai keyakinan bahwa Bahasa Indonesia sulit dipahami dan sulit untuk dipelajari serta kurangnya motivasi dan semangat belajar.

Siswa merasa kesulitan menemukan informasi penting dari buku karena pembelajarannya monoton dan membosankan serta membuat siswa ngantuk karena guru yang lebih banyak aktif menjelaskan. Pembelajaran tersebut diperparah dengan penggunaan metode pembelajaran yang tidak memberi peluang kepada siswa untuk lebih aktif. Oleh karena itu perlu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, penulis memilih metode latihan. Huda (2018) menyatakan bahwa metode latihan atau drill merupakan teknik mengajar seorang guru dengan memberikan latihan terlebih dahulu dari apa yang dipelajari. Metode ini memiliki keterampilan yang lebih tinggi sebagai alat mempermudah dalam proses pembelajaran.

Meskipun telah dilakukan analisis yang komprehensif terhadap kemampuan membaca siswa kelas X di MAN 2 Kota Makassar yang sangat mampu, terdapat beberapa keterbatasan metodologi dan faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dari hasil yang disajikan. Pertama, analisis ini belum mempertimbangkan dengan faktor-faktor psikologis individu seperti motivasi, minat baca pribadi, dan persepsi terhadap kemampuan sendiri, yang juga dapat mempengaruhi sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan menentukan informasi. Selanjutnya, walaupun telah disebutkan bahwa mayoritas siswa telah sangat mampu dalam menentukan informasi dalam cerita Legenda I La Urang, analisis tidak menyelidiki secara mendalam peran interaksi siswa di sekolah dan lingkungan yang mungkin memengaruhi perkembangan literasi pada siswa yang sangat mampu.

Selanjutnya, Ditemukan bahwa 69% siswa menunjukkan tingkat kemampuan interpretasi informasi yang sangat mampu; 14% siswa mampu; 9% siswa cukup mampu; 5% siswa kurang mampu; dan 3% siswa sangat kurang mampu. Sebagian besar siswa telah mampu menginterpretasi informasi yang terdapat dalam teks cerita Legenda I La Urang. Namun, hasil penilaian juga mengungkap adanya 6 siswa yang

memiliki kemampuan interpretasi informasi yang rendah. Nilai minimum adalah sebesar 37,5 dan nilai maksimum adalah sebesar 100. Meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan yang baik, tetap perlu dipertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang. Banyak siswa yang tidak memahami beberapa istilah pada teks I La Urang. Contohnya, siswa tidak mengetahui apa itu buah pinang. Padahal, buah pinang sendiri menjadi salah satu inti dari teks legenda I La Urang.

Pada soal nomor 18, 31 siswa menjawab dengan benar dan 47 siswa menjawab salah. Buah drupa (*drupe fruit*): merupakan buah yang berkembang dari satu atau banyak karpel, syncarpous, dan superior ovary. Dalam buah ini endocarp keras dan membatu sehingga disebut juga dengan buah batu (*stone fruits*). Sebagai contoh ditemukan pada mangga (*Mangifera indica*), kelapa (*Cocos nucifera*), almond, walnut, dan plum. Hal utama yang menjadi faktor ketidaktahuan tersebut tentu karena siswa belum menemukan dan memahami pengetahuan umum sehingga mereka perlu diperkenalkan hal-hal lain di luar materi terbatas yang ada di sekolah.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar. Sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Melalui membaca peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam gagasan, dan meningkatkan kreativitas (Salma & Mudzanatun, 2019). Literasi tidaklah semata-mata membaca buku teks di sekolah dan perpustakaan. Literasi juga dapat dilakukan melalui lingkungan. Ada juga literasi sains, literasi digital, literasi finansial, hingga literasi kebudayaan dan Kewargaan. Minimnya literasi dapat menyebabkan siswa tidak mampu memahami isi teks bacaan.

Sementara, kemampuan mengevaluasi informasi adalah suatu kesanggupan dalam kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara atau metode dalam membaca intensif teks fiksi. Ditemukan bahwa 63% siswa menunjukkan tingkat kemampuan evaluasi informasi yang sangat mampu; 27% siswa mampu; 6% siswa cukup mampu; 3% siswa kurang mampu; dan 1% siswa sangat kurang mampu. Sebagian besar siswa telah mampu mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks cerita Legenda I La Urang. Namun, hasil penilaian juga mengungkap adanya 3 siswa yang memiliki kemampuan evaluasi informasi yang rendah. Nilai minimum adalah sebesar 37,5 dan nilai maksimum adalah sebesar 100. Meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan yang baik, tetap perlu dipertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang. Soal yang paling sedikit dijawab benar adalah soal nomor 9.

Kecenderungan kesalahan saat mengerjakan soal membaca yaitu (1) beberapa siswa membaca soal kurang tepat, sehingga terjadi kesalahan penafiran; (2) siswa sulit memahami bahasa yang kurang familiar, karena kemampuan berbahasa dan bernalar yang kurang; (3) siswa sering tidak memahami cerita yang sedikit berbelit-belit; (4)

siswa tidak mampu mengidentifikasi dengan baik maksud soal (apa yang ditanyakan pada soal); dan (5) siswa tidak mampu menceritakan maksud soal dengan bahasa sendiri (Khasanah, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisa kondisi lingkungan yang bersumber dari pembelajaran yang mereka tempuh. Kajian Gary & Matthew (2009) mendapati bahwa guru memainkan peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kalangan pelajar. Perwatakan guru mempengaruhi tingkah laku pelajar. Pelajar menjadikan guru sebagai role model. Pelajar juga menghabiskan kebanyakan masa di sekolah bersama guru. Oleh karena itu, guru harus menjadi seorang yang baik dan benar serta membimbing pelajar cara-cara untuk menjadi pelajar yang baik. Artinya, guru perlu menyelipkan amanat-amanat positif kepada siswa demi membentuk karakter siswa.

4. Kesimpulan

Kemampuan menentukan informasi siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar sebesar 86% siswa sangat mampu; 13% siswa mampu; dan 1% siswa kurang mampu. Kemampuan interpretasi informasi siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar sebesar 69% siswa sangat mampu; 14% siswa mampu; 9% siswa cukup mampu; 5% siswa kurang mampu; dan 3% siswa sangat kurang mampu. Sedangkan Kemampuan evaluasi informasi siswa Kelas X MAN 2 Kota Makassar sebesar 63% siswa sangat mampu; 27% siswa mampu; 6% siswa cukup mampu; 3% siswa kurang mampu; dan 1% siswa sangat kurang mampu.

Referensi

- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. 2021. *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Clara, C., Anggraini, D., Murwaningsih, T., & Winarni, R. (2018). Indonesia Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Development of Materials Are Based on Character Values to Improve Intensive Reading Skill Students for Class III in Elementary School. *Indonesia Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(2), 118–127. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i2.131>
- Gary. F, Richard. O., & Matthew, S. (2009). Teaching orally and teaching morality. *Teacher Education Quarterly*, 36(3). 7-19.
- Huda, M. (2014). *Model –model Pembelajaran dan pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Irawan, Dedi. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menemukan Informasi Penting dari Sebuah Bacaan Paragraf. *Jurnal Muara Pendidikan* Vol. 6 No. 2, 195.
- Ndruru, M., Harefa, T., & Harefa, N. A. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 96-105.

- Kemendikbud. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Jakarta: litbang.kemdikbud.go.id.
- Khasanah, U., Utama. (2015). Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa SMP. ISBN : 978.602.719.934.7
- Safitri, Yunita. (2015). Evaluasi Guru untuk Mengetahui Perkembangan Siswa. diambil kembali dari <https://kompasiana.com/>
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. MIMBAR PGSD Undiksha, 122–127. Retrieved from <http://www.mendeley.com/research/analisis-gerakan-literasi-sekolah-terhadap-minat-baca-siswa-siswa-sekolah-dasar>
- Syamsidar, R. A. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Bagi Siswa SMAN 2 Rumbio Jaya. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 38.